

Pengembangan Modul Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosio-Emosional dan Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Leuwisadeng Bogor

Achmad Hery^{1*}, Moh. Abduh², Moh. Sutisna³

¹SMPN 2 Leuwisadeng, Bogor, Indonesia

^{2,3}STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

Abstrak--Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan perkembangan sosio-emosional dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Leuwisadeng, Kabupaten Bogor. Metode penelitian menggunakan Research and Development (R&D) dengan subjek 35 siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui validasi ahli, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis angket/observasi serta uji beda untuk mengetahui efektivitas produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran berdiferensiasi dinyatakan layak dan efektif. Validasi ahli materi memperoleh skor 115 (92%) dengan rata-rata 4,6 kategori “Baik”, sedangkan validasi ahli media memperoleh skor 112 (90%) dengan rata-rata 4,48 kategori “Baik”. Penilaian pengguna yang terdiri dari 35 siswa dan 1 guru mencapai skor 1565 (88,1%) dari skor maksimal 1776, termasuk kategori “Layak”. Uji efektivitas menunjukkan bahwa modul pembelajaran berdiferensiasi cukup efektif dalam meningkatkan perkembangan sosio-emosional dan motivasi belajar siswa.

Kata kunci:

Modul,
Pembelajaran Diferensiasi,
Sosio-Emosional

Histori:

Dikirim: 11 Juli 2025
Direvisi: 1 Agustus 2025
Diterima: 15 Agustus 2025
Online: 30 September 2025

©2025 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Hry, A., Abduh, M., & Sutisna, M. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosio-Emosional dan Motivasi Belajar Siswa SMPN 2 Leuwisadeng Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 191-198.

PENDAHULUAN

Guru yang Efektif adalah guru yang memiliki strategi, modul dan system pembelajaran yang baik bagi siswa. Memiliki peran yang dapat membangkitkan motivasi, semangat belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tapi membentuk karakter siswa yang memiliki sikap yang santun dan ketrampilan yang memadai serta menekankan pada keberhasilan siswa. Burden & Byrd serta Kennedy (Slavin, 2009) menambahkan bahwa guru yang efektif perlu memiliki kemampuan untuk menampilkan tugas-tugas yang mempengaruhi instruksi yang efektif.

Selama ini proses belajar dan mengajar masih cenderung pasif dan kurang adanya interaksi antar guru dan murid. Minimnya penguasaan Modul pembelajaran

¹*Corresponding author.

E-mail: heryachmad00@gmail.com

yang dimiliki oleh guru membuat pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan bagi siswa bahkan belum berpihak pada siswa. Pembelajaran diferensiasi berbasis merupakan pembelajaran yang berpihak pada murid, serta asyik dan menyenangkan. Modul Pembelajaran Diferensiasi dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan meningkatkan pula motivasi belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara guru untuk memenuhi kebutuhan setiap Siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan Siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta-Siswanya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar Siswanya.(Mariati;2021). Ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru akan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.(Marlina;2020). Lebih lanjut Mariati menjelaskan bahwa guru diharuskan memiliki koneksi dengan siswanya sehingga ia dapat mengenali profil siswa yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki siswanya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Gaya belajar siswa juga sangat ditentukan oleh perkembangan sosial dan emosional anak.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu dengan yang lain saling mempengaruhi atau berhubungan. Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti (Winda;2010). Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam norma-norma masyarakat dimana anak itu berada (Isjoni:2011). Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. (Yudrik Jahya, 2011:446) Perkembangan sosial adalah jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. (Suyadi, 2010:109) Perkembangan sosial merupakan kematangan yang digunakan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial dapat menentukan emosi anak.

Menurut Lazarus (1991), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Emosi merupakan suatu keadaan pada diri individu pada suatu tertentu yang diwarnai adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam) seperti tidak

terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut (Yudrik:2012).

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Suyadi, 2010:109). Kesadaran kognitifnya telah meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan wawasan sosial anak. Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap yang dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata (Djaali:2012).

Menurut Goleman sebagaimana dikutip dari Suyudi mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional dapat digolongkan atas lima komponen penting, yaitu : (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) motivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain dan (5) membina hubungan.(Desmita:2009). Perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari Masyarakat.(Rini Hidayani:2007). Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting 1) *maturation* atau kematangan, dan 2) Faktor lingkungan belajar.

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (*critical period*), yaitusaat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.

Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, erutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.(Susanto:2017). Lingkungan yang kondusif ini akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik (Purwa Atmaja:2013). Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin

diperkuat dengan adanya pendapat yang menyaytakan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula. Namun, ada kalanya motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah.(Dimiyati & Mujiono:2009). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.(Sardiman:2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai: 1) ingin mengetahui bagaimana desain modul pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor. 2) ingin mengetahui bagaimana kelayakan Modul pembelajaran diferensiasi untuk perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Leuwisadeng. 3) ingin mengetahui bagaimana efektivitas Modul pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yang dimulai dari bulan Aguustus sampai dengan oktober 2023.

Penelitian dan pengembangan ini didesain dengan menggunakan penelitian Research and Development (R&D). Menurut Sugiono ada 10 langkah dalam melakukan R&D yaitu: (1) menentukan potensi dan masalah, (2) Penumpulan Data, (3) Desain Produk, (4) Validasi desain produk, (5) Revisi desain produk awal, (6) Uji Coba Produk awal, (7) Revisi Produk draf 1 menjadi draf 2, (8) uji coba pemakaian produk draf 2, (9) revisi produk draf 3, (10) Produk massal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 sebanyak 35 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar validasi, observasi, wawancara, angket, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data angket/observasi, dan analisis uji beda untuk mengetahui efektivitas produk. (Pudjiastuti:2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain Modul pembelajaran diferensiasi, hasil verifikasi ahli materi dan media serta uji coba 1 dan 2 menunjukkan bahwa pengembangan Modul pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa SMPN 2 Leuwisadeng kelas VII.1 sebelum dan sesudah validasi dan uji coba 1 dan 2 pada Modul pembelajaran diferensiasi. Kelayakan “Modul Pembelajaran

Diferensiasi” dinilai layak oleh pemangku kepentingan yang dibuktikan dengan; 1) Penilaian kelayakan oleh ahli materi memperoleh jumlah skor sebesar 115 dengan persentase 92% dan rerata skor sebesar 4,6 dengan kategori “Baik”. 2) Penilaian kelayakan oleh ahli media memperoleh jumlah skor sebesar 112 dengan persentase 90% dan rerata skor 4,48 dengan kategori “Baik”. 3) penilaian kelayakan oleh pengguna Modul pembelajaran diferensiasi (35 Siswa dan 1 orang guru) memperoleh jumlah 1565 (88,1%) dari skor yang diharapkan yaitu 1776 (100%). Berdasarkan kriteria pada table kelayakan, total skor termasuk dalam kategori Layak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) ditolak, maka terima H_1 artinya pengembangan Modul pembelajaran diferensiasi “layak digunakan” untuk meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa.

Kefektifan “Modul Pembelajaran Diferensiasi” ini cukup efektif dalam rangka meningkatkan perkembangan sosio-emosional siswa dan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan; 1) hasil pengisian kuesioner perkembangan sosio-emosional siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor kelas VII.1 sebelum dan sesudah menggunakan Modul pembelajaran diferensiasi tersebut diterapkan dan digunakan. Dengan hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.44577114. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan t_{table} sebesar 2.03011 ($\alpha = 0.05$). Hal itu menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{table}$ 2.44577114. \geq 2.03011. 2) Hasil pengisian kuesioner motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa erdapat perbedaan yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor kelas VII.1 sebelum dan sesudah menggunakan Modul pembelajaran diferensiasi tersebut diterapkan dan digunakan. Dengan hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 305930982. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan t_{table} sebesar 2.03011 ($\alpha = 0.05$). Hal itu menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{table}$ 305930982. \geq 2.03011. Dari hasil kuesioner antara perkembangan sosio-emosional dan motivasi belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis (H_0) ditolak, maka terima H_1 artinya pengembangan Modul pembelajaran diferensiasi efektif digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosio-emosional dan motivasi belajar siswa.

Dari hasil perhitungan pengisian kuesioner motivasi belajar siswa yang diisi sebelum dan sesudah penggunaan modul pembelajaran berdiferensiasi dengan uji - t dengan kriteria data dikatakan signifikan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 305930982. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{table} sebesar 2.03011 ($\alpha = 0.05$) yang berarti mempunyai hasil yang signifikan. Artinya terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi.

Pembahasan

Merujuk pada hasil pengembangan desain disertai dengan verifikasi ahli media dan materi serta dengan adanya uji coba 1 dan 2 dengan dilanjutkan perhitungan dan analisis data penelitian, terlihat ada desain yang terbentuk kelayakan dan efektivitas yang signifikan terhadap pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan Sosio emosional siswa dan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Leuwisadeng. berkaitan dengan hal tersebut, akan ada pembahasan mengenai hal-hal sebagai berikut ini.

Desain modul pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan sosio emosional siswa dan motivasi belajar siswa.

Hasil dari verifikasi ahli media dan materi serta uji coba 1 dan 2 maka desain modul pembelajaran yang dihasilkan adalah modul pembelajaran yang dikembangkan yang bisa memfasilitasi siswa dengan berbagai keragaman yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam penggunaannya siswa sangat difasilitas untuk menyalurkan keragaman-keragaman unik yang dimilikinya. Diharapkan selama proses belajar mengajar di kelas siswa tidak jenuh dan bisa tertarik dalam belajar. Permasalahan yang timbul di dunia pendidikan terutama ketika saat proses belajar mengajar di kelas umumnya mengenai permasalahan hati dan sikap siswa. Sebagian besar siswa ketika mengikuti proses kegiatan mengajar belajar di kelas terlihat jenuh dikarenakan situasi dan kondisi di dalam kelas cenderung membosankan. Sebagian besar guru seakan tidak peduli apa yang dibutuhkan oleh para siswa. yang terpenting yang ada dalam pikiran para guru dalam Bagaimana caranya supaya materi pembelajaran disampaikan . Hal tersebut dilakukan oleh hampir setiap guru tanpa mengedepankan keberagaman-keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sebagian besar para guru tidak menyadari bahwa siswa datang dengan keunikan masing-masing. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda mulai dari Kemampuan dasar, perbedaan gaya belajar sampai bakat dan ingat yang dibawa oleh masing-masing . Hal-hal penting tersebut seringkali dikesampingkan sehingga siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemikiran di atas tersebut, peneliti bermaksud mengembangkan modul pembelajaran berupa modul pembelajaran berberdiferensiasi. Dalam penggunaan modul pembelajaran ini siswa difasilitasi semaksimal mungkin untuk mengembangkan segala keunikan yang dibawa oleh masing-masing siswa sehingga tercapai suatu situasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga bisa meningkatkan sosio emosional dan motivasi belajar siswa. Dengan desain modul pembelajaran berberdiferensiasi hasil verifikasi ahli media dan ahli materi serta uji coba 1 dan 2 menunjukan bahwa hipotesis (H_0) ditolak, maka terima H_1 artinya pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan perkembangan sosio emosional dan motivasi belajar siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor Kelas VII.

Kelayakan Penggunaan Modul Pembelajaran Berberdiferensiasi dalam Meningkatkan Sosio Emosional Siswa dan Motivasi Belajar Siswa.

Dari hasil perhitungan pengisian lembar validasi dari dua ahli yaitu ahli media dan ahli materi, menunjukan bahwa kelayakan penggunaan modul pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan sosio emosional dan motivasi belajar siswa dihasilkan bahwa lembar observasi hasil penelitian kelayakan modul pembelajaran berdiferensiasi dari saran ahli materi yang selanjutnya dibuat menjadi produk 1, dengan hasil validasi ahli materi menunjukan hasil jumlah skor sebesar 115 dengan persentase 92% dan rerata skor sebesar 4,6 dengan kategori “Baik”. Sedangkan validasi oleh ahli media yang selanjutnya menjadi produk 1 dengan hasil validasi menunjukan jumlah skor sebesar 112 dengan persentase 90% dan rerata skor sebesar 4,48 dengan kategori “Baik”.

Hasil uji kelayakan modul pembelajaran berdiferensiasi pada satu orang guru dan 35 siswa. Dengan hasil persentasi kelayakan menunjukan hasil total skor kelayakan dari data pengguna sejumlah 1565 (88,1%) dari skor yang diharapkan

yaitu 1776 (100%). Berdasarkan kriteria pada table kelayakan, total skor termasuk dalam katagori layak. Dari hasil tersebut di atas baik dari ahli materi maupun dari ahli media sama sama menyatakan “Baik” atau dengan kata lain “Layak”, sedangkan dari hasil perhitungan dari hasil pengisian lembar observasi dari 1 praktisi dalam hal ini guru yang mengajar PPKn kelas VII beserta lembar observasi sebanyak 35 siswa kelas VII SMPN 2 Leuwisadeng menyatakan “Layak”. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis (H_0) ditolak, maka terima H_1 artinya pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi “layak digunakan” untuk meningkatkan perkembangan sosio emosional dan motivasi belajar siswa.

Efektifitas penggunaan modul pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan perkembangan sosio emosional siswa dan motivasi belajar siswa.

Hasil pengisian kuesioner sosio emosional siswa menunjukan bahwa terdapat perbedaan sosio emosional siswa yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor kelas VII sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi tersebut diterapkan dan digunakan. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.44577114. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{table} sebesar 2.03011 ($\alpha = 0.05$) yang berarti mempunyai hasil yang signifikan. Artinya terdapat perbedaan sosio emosional siswa yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil pengisian kuesioner motivasi belajar siswa menunjukan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng Kabupaten Bogor kelas VII sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi tersebut diterapkan dan digunakan. Dari hasil perhitungan pengisian kuesioner motivasi belajar siswa yang diisi sebelum dan sesudah penggunaan modul pembelajaran berdiferensiasi dengan uji $-t$ dengan kriteria data dikatakan signifikan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 305930982. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{table} sebesar 2.03011 ($\alpha = 0.05$) yang berarti mempunyai hasil yang signifikan. Artinya terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan pada siswa SMPN 2 Leuwisadeng sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi.

Dari hasil kuesioner antara sosio emosional dan motivasi belajar siswa sehingga bisa ditarik kesimpulan bahawa hipotesis (H_0) ditolak, maka terima H_1 sehingga bisa diartikan bahwa pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosio emosional siswa dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa modul pembelajaran berdiferensiasi hasil validasi ahli materi dan ahli media serta uji coba 1 dan 2 menunjukkan bahwa hipotesis (H_0), maka materi diterima (H_1) artinya pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan sosio-emosional dan motivasi belajar siswa. Kelayakan modul pembelajaran berdiferensiasi tersebut dibuktikan dari hasil evaluasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian ahli materi kelayakan modul ajar berdiferensiasi ini telah mencapai presentase skor total

sebesar 92%. Hasil validasi ahli media menunjukkan skor yang perolehan angka 90%, termasuk pada kategori nilai B yaitu “Layak” digunakan sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Berdasarkan analisis data melalui hasil kuesioner antara sosiemosional dan motivasi belajar siswa dihasilkan bahwa modul pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan untuk meningkatkan sosiemosional siswa dan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Aju. (2019). Tumbang Anoi, jatidiri Dayak dan Pancasila. Jakarta: Independensi.com.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2012). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1991). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2011). Model pembelajaran anak usia dini. Bandung: Alfabeta.
- Mashar, R. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi perkembangannya. Jakarta: Kencana.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Purba, M., et al. (2021). Model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prawira, P. A. (2013). Psikologi pendidikan dalam perspektif baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayani, R. (2007). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sadirman, A. M. (2014). Interaksi & motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini (Konsep dan teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. (2012). Teori pembelajaran anak usia dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarti, W., et al. (2010). Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jahja, Y. (2012). Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana.